

BAB VI

KESIMPULAN , IMPLIKASI dan SARAN

6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian dalam bab IV dan V, secara umum dapat dikatakan bahwa manajemen pembinaan anak jalanan pada Pondok Anak Mandiri pesantren DT Bandung dapat dikatakan telah berjalan secara efektif . Secara lebih rinci sesuai dengan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah efektifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembinaan anak jalanan di Pesantren DT, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal , yaitu :

1. Manajemen sistem pembinaan anak jalanan di PAMAN Pesantren DT diukur dengan indikator **input – proses – output - outcomes dan impact** (yang merupakan ditetapkan oleh organisasi dan tertuang dalam Pokok Acuan Pondok Anak Mandiri (PAMAN)), dapat dikatakan telah memenuhi hampir keseluruhan indikator yang ditentukan. Maka berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut, manajemen sistem pembinaan anak jalanan di Pondok Anak Mandiri Pesantren Daarut Tauhid telah berjalan dengan efektif.
2. Selain itu, dilihat dari indikator-indikator teoritis untuk mengukur efektifitas organisasi menurut Gibson et al yang mencakup kriteria **produksi, efisiensi, kepuasan, daya suai dan pengembangan**, serta

indikator pada setiap fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga ke pengawasan, manajemen sistem pembinaan anak jalanan di Pondok Anak Mandiri Pesantren DT dinilai sudah dapat memenuhi hampir semua kriteria di atas sehingga dapat dikatakan dilihat dari indikator teoritis pun manajemen sistem pembinaan anak jalanan di PAMAN telah cukup efektif, kendati masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi, terutama dalam hal pengembangan .

3. Mencermati hasil pembinaan anak jalanan di PAMAN Pesantren D T dari aspek-aspek , perubahan perilaku , persepsi masa depan anak jalanan dan kemandirian , berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan penyelenggaraan pembinaan cukup baik dengan telah dicapainya perubahan perilaku dari yang tadinya negatif menjadi positif, terjadinya perubahan paradigma berpikir yang lebih visioner serta telah terjadi kemandirian pada beberapa anak jalanan , kendati dalam beberapa hal masih perlu adanya penyempurnaan .
4. Pendamping, sebagai orang yang paling dekat dan paling sering bersinggungan dalam kehidupan sehari-hari dengan para anak jalanan di dalam Pondok, dari hasil penelitian ini memiliki peran -yang cukup besar dalam proses pembentukan kemandirian para anak jalanan, kendati masih banyak yang perlu dibenahi dalam hal kualitas keahlian dan keterampilan pendamping.

5. Selain para pendamping, para pengurus dan pimpinan puncak di dalam organisasi juga memegang peranan yang cukup penting dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap anak jalanan, terutama figur pimpinan pondok pesantren Abdullah Gymnastiar.
6. Pembinaan anak jalanan di PAMAN DT memberikan hasil yang efektif, karena seluruh program dilaksanakan dengan selalu berorientasi kepada kepentingan para anak jalanan itu sendiri, bukan kepentingan organisasi penyelenggara pembinaan.
7. Faktor ketokohan dan kesuksesan pimpinan dalam hal ini pimpinan puncak pesantren nampaknya memberikan peran yang cukup signifikan terhadap pribadi anak jalanan yang dibina di PAMAN. Hal ini terbukti dengan keinginan mereka untuk mengikuti jejak tokoh idolanya *Aa Gym* yang telah meraih kesuksesan dalam banyak bidang kehidupan.
8. Penuntasan masalah anak jalanan perlu dilakukan secara komprehensif termasuk mencabut akar permasalahan timbulnya anak jalanan yakni kemiskinan dengan melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga seperti yang telah dilakukan pesantren DT melalui program Sanggar Mitra Keluarga dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga yang telah cukup berhasil menunjang penanganan masalah anak jalanan.
9. Kesamaan kondisi-kondisi yang mendukung efektifitas manajemen sistem pembinaan anak jalanan di PAMAN dapat ditularkan pada institusi lain yang melakukan pembinaan anak jalanan di kota Bandung, sehingga efektifitas manajemen sistem pembinaan anak jalanan di kota Bandung dapat tercapai seperti halnya di pesantren DT.

6.2.IMPLIKASI PENELITIAN

1. Efektifitas manajemen sistem pembinaan anak jalanan tidak hanya dilihat dari ketercapaian tujuan melainkan juga harus melihat pada proses pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen sistem pembinaan anak jalanan.
2. Pelibatan anak jalanan dalam berbagai kegiatan manajemen seperti penentuan program kegiatan, penentuan peraturan dan sanksi nampak memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan sistem manajemen yang tidak pernah melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan manajemen.
3. Mencari solusi atas suatu masalah sosial hendaknya dilihat tidak hanya dari ekses yang timbul saja melainkan dilihat juga dari akar permasalahan yang menyebabkan masalah sosial tersebut timbul.
4. Profesionalisme seorang pendamping anak jalanan mutlak diperlukan, namun bercermin dari pendampingan yang dilakukan oleh para pendamping volunteers yang cukup berhasil, terdapat faktor lain disamping profesionalisme dan intelektualitas pendamping, yakni budaya lingkungan pesantren dan nilai-nilai keagamaan menjadi faktor penentu kualitas seorang pendamping anak jalanan.
5. Faktor leadership , nuansa lingkungan dan pendekatan-pendekatan yang tepat nampaknya menjadi penunjang tercapainya efektifitas organisasi dalam membina anak jalanan.

6.3.KETERBATASAN STUDI & SARAN PENELITIAN

6.3.1. KETERBATASAN STUDI

1. Penelitian ini adalah sebuah studi kasus manajemen pembinaan anak jalanan yang hanya berfokus pada satu macam model pembinaan yakni model boarding house, satu kelompok anak jalanan yakni kelompok anak jalanan di Pondok Anak Mandiri (PAMAN) Pesantren Daarut Tauhid Bandung, satu organisasi yakni Lembaga Peduli Anak dan Keluarga (LPAK) DT , penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga kegunaannya pun sangat terbatas.
2. Selain itu, lingkup penelitian yang hanya menilai hasil penelitian dari beberapa indikator yang telah ditetapkan organisasi yakni indikator input-proses – output – outcomes dan impact serta indikator-indikator yang ada dalam teori organisasi Gibson et al yakni indikator produksi, efisiensi, kepuasan, daya suai dan pengembangan , dirasakan penulis sebagai sebuah keterbatasan dalam melakukan kajian.
3. Begitu juga hal waktu penelitian, yang menurut penulis sangat singkat untuk memahami seluruh persoalan pembinaan anak jalanan yang sangat kompleks dan luas lingkupnya. Banyak hal yang belum dapat terungkap atas berbagai sisi kehidupan mereka serta kaitannya dengan kehidupan masyarakat luas.

6.2.2. SARAN PENELITIAN

Dari kesimpulan penelitian dengan berbagai keterbatasan yang dihadapi, terdapat beberapa saran yang penulis coba susun dalam uraian di bawah ini :

1. Kendati secara umum manajemen sistem pembinaan anak jalanan di DT sudah berjalan dengan efektif, namun masih terdapat beberapa hal fungsi manajemen yang perlu dibenahi seperti indikator fungsi manajemen sebaiknya dibuat lebih tajam dan tidak tumpang tindih antar masing-masing fungsi.
2. Berdasarkan kriteria pengembangan dari Gibson, disarankan pesantren DT lebih kreatif lagi mencari model-model pembinaan anak jalanan sehingga organisasi akan semakin berkembang bukan sebaliknya semakin menyusut.
3. Begitu juga dengan pendamping anak jalanan, sebaiknya disediakan tenaga pendamping profesional yang memiliki latar belakang keilmuan yang relevan. Atau paling tidak pemberian pelatihan bagi pendamping, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dirinya.
4. Untuk memahami efektifitas manajemen pembinaan anak jalanan di kota Bandung, perlu dilakukan kembali penelitian - penelitian serupa secara lebih komprehensif menyangkut model pembinaan , kelompok anak jalanan , serta organisasi yang melakukan pembinaan anak jalanan dan

figur pimpinan atau leadership . juga metode penelitian (kuantitatif dan gabungan keduanya).



5. Keterpakaian penelitian ini dapat memiliki nilai yang lebih luas jika Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur efektifitas dapat diperkaya dengan indikator-indikator lain seperti indikator efektifitas manajemen pendidikan / pendidikan luar sekolah.

6. Mengingat masalah anak jalanan merupakan masalah yang kompleks dan luas cakupannya, suatu penelitian longitudinal akan lebih bernilai terutama dalam mencari model – model yang paling tepat diterapkan untuk menanggulangi permasalahan anak jalanan di kota Bandung, serta dapat menjadi landasan evaluasi atas program-program dan model-model yang selama ini telah diupayakan dalam mengentaskan permasalahan anak jalanan.

